

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN MEMANFAATKAN LINGKUNGAN BERBAHASA BAGI MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI

Oleh :

Muhammad Husni Shidqi¹⁾, Adam Mudinillah²⁾

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

¹muhammadhusnishidqi@iainbatusangkar.ac.id

²ad4mudinillah@gmail.com

Abstrak

Pengajaran Bahasa Arab di sekolah dan perguruan tinggi terdapat beberapa masalah diantaranya yaitu kurangnya siswa yang mampu berbicara menggunakan Bahasa Arab. Problematika ini menyebabkan hilangnya tujuan pembelajaran Bahasa Arab yang ingin dicapai. Untuk mencapai aspek tersebut diperlukan penerapan, pembiasaan, dan praktek baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan berbahasa untuk menunjang pembelajaran Bahasa Arab bagi penutur asing. Dalam tulisan ini penulis ingin membahas tentang bagaimana penerapan lingkungan berbahasa Arab di perguruan tinggi dengan mahasiswa sebagai penutur asing dalam berbahasa Arab. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Untuk mewujudkan sebuah perguruan tinggi yang memiliki bi'ah lughawiyah yang baik, harus dibarengi dengan strategi yang menyentuh berbagai aspek yang ada di lingkungan kampus atau perguruan tinggi dengan memaksimalkan sarana prasarana yang ada untuk menghidupkan lingkungan berbahasa.

Kata Kunci : Lingkungan berbahasa, Kemampuan berbahasa, Perguruan tinggi

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah satu-satunya budaya umat manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak dan manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada aktivitas manusia tanpa ditemani bahasa. Bahkan dalam bermimpi, manusia menggunakan bahasa. (Chaer, 2012 : 53)

“Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena merupakan sarana komunikasi timbal balik. Ahmad Madkur mengatakan bahwa bahasa adalah intrumen pokok untuk berkolaborasi manusia dan alat komunikasi dengan sesamanya, Sejarah dan peradaban manusia dimulai dengan munculnya bahasa lisan, bukan bahasa tertulis.” (Makur, 2009 : 9)

“Bahasa Arab merupakan rumpun bahasa Smit yaitu bahasa yang digunakan oleh bangsa-bangsa yang tinggal di sekitar Sungai Tigris dan Eufrat, dataran Syria dan Jazirah Arab. Bahasa Ibrani adalah bahasa yang bertahan sampai sekarang. Bahasa Arab adalah diantara bahasa-bahasa besar yang digunakan oleh penduduk di dunia.” (Machmudah dan Rosyidi, 1999 : 3)

Pada era sekarang ini, kita melihat orang-orang sangat tertarik untuk mempelajari Bahasa Arab dan mengetahui pentingnya pembelajaran Bahasa Arab. Baharun mengemukakan bahwa Bahasa Arab adalah bahasa Alquran dan bahasa agama, dan merupakan bahasa universal. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika saat ini masyarakat mulai ramai untuk memahami dan mempelajarinya, terutama di

Indonesia dengan penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam. (Baharun, 1980 : 6)

Sebagai bahasa ilmu, demikian pula halnya dengan ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya. Ilmu agama meliputi Tafsir, Hadits, Fiqh, Tauhid dan masih banyak ilmu lainnya yang ditulis dalam bahasa Arab. Dalam ilmu-ilmu lain, antara lain sejarah, ekonomi, politik, dan ilmu-ilmu sosial lainnya, ada juga yang menggunakan bahasa Arab. (Anshor, 2009 : 1)

Hal ini disebabkan oleh Bahasa Arab merupakan bahasa peribadatan dalam agama Islam (bahasa Al-Qur'an), dan juga merupakan bahasa keagamaan bagi seluruh umat islam di dunia yang diperkirakan jumlahnya lebih dari satu milyar jiwa atau 20% dari penduduk bumi yang menyebar di 60 negara di dunia. (Arsyad, 2002 : 3) Di samping itu, Bahasa Arab juga menjadi salah satu bahasa resmi PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). (Anshor, 2009 : 3)

“Terdapat beberapa tujuan utama pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Arab, salah satu yang terpenting adalah siswa dapat mengucapkan dengan benar dan berkomunikasi dengan baik. Rusydi mengemukakan bahwa tujuan mendasar pembelajaran Bahasa Arab untuk para penutur non Arab adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan baik dan mampu berkomunikasi dengan orang lain menggunakan kemahiran berbicara Bahasa Arab dan berekspresi dengan benar.” (Tu'aimah, 1989 : 23)

“Pengajaran Bahasa Arab di madrasah dan perguruan tinggi didapati beberapa masalah didalamnya, diantaranya yaitu kurangnya siswa yang mampu berbicara menggunakan Bahasa Arab. Problematika ini menyebabkan hilangnya tujuan pembelajaran Bahasa Arab yang ingin dicapai. Untuk mencapai aspek tersebut diperlukan penerapan, pembiasaan, dan praktek baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan berbahasa untuk menunjang pembelajaran Bahasa Arab bagi penutur asing. Dulay menyampaikan bahwa lingkungan berbahasa yang berkualitas sangat penting bagi siswa/mahasiswa agar berhasil dalam mempelajari bahasa kedua.” (Chaer, 2009 : 257)

“Bagi peserta didik, lingkungan berbahasa bisa berbentuk apa saja yang di terima baik secara audio atau visual. Cahyono mengatakan lingkungan berbahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh peserta didik mengenai bahasa kedua yang sedang dipelajari. Yang termasuk dalam lingkungan berbahasa adalah situasi dan suasana tempat publik, percakapan dengan orang lain, ketika menyaksikan televisi, saat membaca Surat kabar, saat proses belajar mengajar di kelas, membaca buku-buku pelajaran, dan sebagainya.” (Chaer, 2009 : 58)

Perguruan Tinggi Islam sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai visi melahirkan generasi-generasi intelektual muslim memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan keilmuan Islam terutama dalam peningkatan kemampuan berbahasa Arab bagi setiap mahasiswanya. Sehingga memiliki dasar yang kokoh dan modal yang kuat dalam upaya mengkaji literatur-literatur klasik dan kontemporer yang bersumber dari kitab dan buku berbahasa Arab.

Namun pada kenyataannya, tidak sedikit lulusan perguruan tinggi Islam yang belum mampu menguasai Bahasa Arab dengan baik. Hal ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu beberapa perguruan tinggi mulai melakukan inovasi pembelajaran salah satunya dengan membentuk lingkungan berbahasa Arab. Dalam tulisan ini penulis ingin membahas tentang bagaimana penerapan lingkungan berbahasa Arab di perguruan tinggi dengan mahasiswa sebagai penutur dalam berbahasa Arab .

Lingkungan Bahasa

“Lingkungan merupakan media interaktif dan komunikatif praktis yang diperoleh secara alamiah. Lingkungan juga dikenal sebagai salah satu media dalam pembelajaran sekaligus sebagai sumber belajar. Seperti lingkungan sosial yang merupakan salah satu sarana interaksi seseorang dengan orang lain disekitarnya. Lingkungan bahasa sebagai segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar tentang bahasa baru yang dipelajari (*everything the language learner hears and sees in the new language*). Kualitas lingkungan bahasa ini merupakan sesuatu yang penting bagi pembelajar untuk memperoleh keberhasilan dalam mempelajari

bahasa kedua. Kualitas lingkungan bahasa amat menentukan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran bahasa baru (bahasa asing) yang dipelajari, ketika mereka menguasai sedikit keterampilan membaca akan tetapi keterampilan mendengar dan berbicara akan tetap rendah karena berhadapan dengan bahasa yang baru. Oleh karena itu lingkungan bahasa yang baik adalah lingkungan yang dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi pembelajar untuk mendapatkan sesuatu yang berkaitan dengan bahasa yang sedang dipelajarinya.”

Tujuan dan Prinsip Lingkungan Bahasa

“Penciptaan lingkungan bahasa Arab bertujuan untuk: 1) Membiasakan peserta didik/siswa dengan penggunaan bahasa Arab untuk komunikasi melalui dialog, diskusi, seminar, ceramah dan praktik ekspresi menulis; 2) Memperkuat penguasaan bahasa Arab di kelas; 3) Dalam suasana informal yang menyenangkan, kreativitas memadukan teori dan praktik serta tumbuhnya aktivitas bahasa Arab.” (Hidayat, 2012 : 38)

Tujuan penciptaan lingkungan berbahasa di kampus dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa, dosen dan lainnya dalam berbahasa Arab secara aktif, baik lisan maupun tulisan sehingga proses pembelajaran Bahasa Arab menjadi lebih dinamis dan efektif.

Pembawaan potensial manusia tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan akibat interaksi dengan lingkungan. belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman dan latihan. proses belajar dapat berlangsung sangat kecil kemungkinan Tanpa melalui pengalaman dan latihan. Pengalaman yang dimaksud adalah interaksi antara manusia dengan lingkungannya, seseorang belajar dalam interaksi. Dari pengalaman-pengalaman itulah ia memperoleh definisi, sikap, penghargaan, kebiasaan, keterampilan dan sebagainya.

“Prinsip lingkungan dalam mengajar sangat menekankan pada integrasi anak dengan lingkungannya. Apa yang dipelajari tidak terbatas pada apa yang ada di dalam textbook, atau penjelasan-penjelasan guru di dalam kelas. Banyak hal yang dipelajari dalam lingkungan anak, misalnya bahasa, keadaan alam, agama, cara hidup, peternakan, industry, perhubungan dan sebagainya.” (Daradjat, 2004 : 128-130)

“Pembelajaran bahasa kedua mengenal beberapa faktor penentu yaitu: (1) faktor motivasi, (2) faktor usia, (3) faktor penyajian formal, (4) faktor bahasa pertama, (5) faktor lingkungan. Dan faktor lingkungan ini memiliki peran penting dalam kesuksesan mempelajari bahasa kedua.” (Chaer, 2009 : 251)

Macam Lingkungan Bahasa

“Dulay menjelaskan bahwa kualitas lingkungan bahasa sangat berpengaruh bagi seorang pembelajar untuk dapat berhasil dalam mempelajari bahasa baru (bahasa kedua). Lingkungan bahasa

menurut Krashen dapat dibedakan atas: (a) lingkungan formal seperti di kelas dalam proses belajar mengajar, dan bersifat artificial, dan (b) lingkungan informal atau natural/alamiah.”(Chaer, 2009 : 258) Penjelasan dari dua lingkungan tersebut adalah:

a) Lingkungan formal

“Lingkungan formal mencakup semua aspek pendidikan formal dan nonformal, terutama di ruang kelas atau laboratorium. Lingkungan formal ini dapat memberikan masukan kepada peserta didik berupa pemerolehan bahasa (kecakapan bahasa) atau sistem bahasa (pengetahuan unsur-unsur bahasa), tergantung pada jenis atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Secara umum, ada kecenderungan bahwa lingkungan formal memberikan lebih banyak pengetahuan tentang sistem bahasa daripada wacana bahasa. Menurut Daulay, lingkungan formal adalah salah satu lingkungan dalam belajar bahasa yang memfokuskan pada penguasaan kaidah-kaidah bahasa yang sedang dipelajari secara sadar. Krashen menyatakan bahwa lingkungan formal bahasa ini memiliki ciri: (1) bersifat artifisial, (2) merupakan bagian dari keseluruhan pengajaran bahasa di sekolah atau di kelas, dan (3) di dalamnya pembelajar diarahkan untuk melakukan aktifitas bahasa yang menampilkan kaidah-kaidah bahasa yang telah dipelajarinya dan diberikannya balikan oleh guru dalam bentuk koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar.” (Chaer, 2009 : 258)

b) Lingkungan informal

“Lingkungan informal bersifat alami atau natural, tidak dibuat-buat. Yang termasuk lingkungan informal ini antara lain bahasa yang digunakan kawan-kawan sebaya, bahasa pengasuh atau orang tua, bahasa yang digunakan anggota kelompok etnis pembelajar, yang digunakan media massa bahasa para guru, baik di kelas maupun di luar kelas. secara umum dapat dikatakan lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa kedua para pembelajar. Hal ini diketahui dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan para pakar terhadap lingkungan informal teman sebaya, orang tua, bahasa guru, dan bahasa penutur asing.”

“Bahasa komunikasi dengan teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada bahasa yang disampaikan oleh guru sesuai dengan hasil penelitian. Menurut Daulay menyediakan model teman sebaya dalam bahasa kedua yang sedang dipelajari sangat penting dalam pembelajaran bahasa kedua. Sedangkan ujaran yang digunakan oleh guru tampak lebih sederhana dan seringkali disesuaikan dengan tingkat kecakapan murid sebagai lawan berbicara. Bahasa guru memang banyak mempengaruhi atau menjadi model bagi siswa, akan tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap bahasa teman sebaya. Adapun Bahasa orang dewasa tampaknya hanya menjadi model dalam pemerolehan bahasa pertama, kecuali jika orang itu menempatkan diri sebagai pengajar dalam lingkungan formal.

Sedangkan bahasa penutur asing berperan sebagai (1) pengembang komunikasi, (2) pembentuk sinergi dengan pembelajar, (3) sebagai model pembelajaran.” (Chaer, 2009 : 260)

“Lingkungan informal memberikan pemerolehan bahasa yang bersifat alamiah yang terjadi di luar kelas. Bahasa yang digunakan oleh guru/dosen, siswa /mahasiswa, karyawan dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran serta lingkungan alam yang berada di lingkup lembaga pendidikan merupakan bentuk pemerolehan bahasa.” (Hidayat, 2012 : 38)

“Hendaknya semua pihak yang terkait dengan lingkungan bahasa dapat berperan dalam upaya untuk menciptakan kedua lingkungan baik formal maupun informal. Dalam konteks pengembangan lingkungan Bahasa Arab, terdapat lima aspek yang perlu diperhatikan dengan baik, yaitu:

- 1) Aspek pandang berupa gambar, pengumuman, mading, papan informasi, yang semua tulisan berbahasa Arab,
- 2) Aspek audio dan visual, tempat ceramah, perkuliahan, music, siaran radio, TV yang berbahasa Arab,
- 3) Aspek sosial atau interaksi dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan Bahasa Arab.
- 4) Aspek lingkungan akademik, berupa peraturan sekolah (perguruan tinggi) yang mewajibkan penggunaan Bahasa Arab pada hari-hari tertentu, dan
- 5) Aspek psikologis yang kondusif yaitu pembentukan citra positif terhadap Bahasa Arab.” (Wahab, 2008 : 296)

“Proses pemerolehan bahasa adalah proses pembiasaan dan peranan lingkungan sebagai sumber stimulus sangat penting dalam membantu proses pembelajaran bahasa kedua, karena semakin seorang merespon stimulus yang diberikan padanya, semakin besar pula kemungkinan aktifitas pemerolehan bahasanya.” (Chaer, 2009 : 256)

“Secara umum, lingkungan bahasa terbagi menjadi dua jenis yaitu lingkungan makro dan mikro. Lingkungan bahasa adalah suatu wilayah, daerah, atau kawasan serta yang tercakup di dalamnya yang dapat melibatkan sejumlah panca indera manusia, khususnya pendengaran dan penglihatan. Lingkungan makro meliputi: (1) kemahiran mendengar, (2) peranan pembelajaran dalam komunikasi, (3) tersedianya rujukan kongkret untuk menjelaskan makna, dan (4) Model penggunaan bahasa sasaran. Lingkungan mikro merupakan ciri-ciri struktur bahasa yang meliputi: (1) kemudahan struktur bahasa yang terdengar atau terlihat, (2) adanya umpan balik, dan (3) keberlangsungan suatu struktur bahasa terdengar atau terlihat.” (Purba, 2013 : 19)

Pendekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan

pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik, jika yang dipelajari terbawa dari lingkungan, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Tujuan menerapkan lingkungan berbahasa Arab adalah:

1. Sarana dialog praktis, diskusi, seminar, ceramah dan ungkapan tertulis, membuat civitas akademika mengenal dan berkomunikasi dalam Bahasa Arab.
2. Memperkuat penguasaan Bahasa Arab di kelas, sehingga siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk melatih diri dalam berbicara menggunakan Bahasa Arab.
3. Dalam suasana informal yang santai dan menyenangkan, dapat menumbuhkan kreativitas dan aktivitas berbahasa Arab yang memadukan teori dan praktik. (Unsi, 2015 : 137)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metodologi mempelajari fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam metode ini, peneliti menggambar gambar yang kompleks, memeriksa kata-kata, melaporkan secara rinci dari sudut pandang orang yang diwawancarai, dan belajar dari alam penelitian. Situasi (Creswell: 2008,15). Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu studi kasus kolektif, yaitu studi mendalam tentang lingkungan bahasa universitas.

Dalam pendahuluan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif eksploratif, (Arikunto 1998: 247) mengemukakan bahwa “metode penelitian deskriptif eksploratif pada umumnya digunakan untuk menggambarkan fenomena atau objek yang ada”. Selain itu, mengacu pada variabel dan rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini, (Arikunto 1998:10) juga menyatakan bahwa “penelitian dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan masa kini (yang sedang terjadi) merupakan penelitian deskriptif.

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). (Basrowi, 2008 : 1) menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subyek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari”.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

“Pembelajaran Bahasa Arab dengan berbagai karakteristiknya masih ditemukan berbagai problematika yang biasanya muncul dalam pembelajarannya bagi non Arab terbagi ke dalam dua problem yaitu: problem linguistik dan non linguistik.

Proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia selama ini dianggap belum berkembang dan kurang berhasil jika dibandingkan dengan Bahasa Inggris, peserta didik telah menghabiskan waktu yang cukup lama untuk mempelajari Bahasa Arab, mulai dari Ibtidaiyah sampai dengan Perguruan Tinggi, namun mereka belum mampu menguasai standar kompetensi Bahasa Arab yang telah ditetapkan.”

“Metode buatan (artifisial) adalah metode lainnya dalam menciptakan lingkungan bahasa, yang dibuat dengan sengaja untuk menyediakan platform bagi pembelajar bahasa untuk berkomunikasi dalam bahasa sasaran yang diteliti. Lingkungan bahasa buatan dirancang mirip dengan lingkungan aslinya. Penerapan lingkungan bahasa buatan merupakan pilihan lain yang tidak dapat diperoleh dari lingkungan asli dalam pembelajaran bahasa asing.” (Habibah, 2016 : 181-182)

Perguruan Tinggi Islam memiliki tanggung jawab yang besar untuk memajukan Bahasa Arab menjadi bahasa primadona bagi mahasiswa dan seluruh civitas akademik di perguruan tinggi. Ini dikarenakan jenjang perguruan tinggi merupakan ujung tombak kemajuan pendidikan Islam. Pengajar atau dosen diarahkan agar membimbing mahasiswa untuk berpikir logis, kritis dan dinamis terhadap berbagai problem dan dinamika keislaman. Sudah barang tentu penguasaan mereka terhadap Bahasa Arab harus menjadi syarat utama dalam proses mengkaji ilmu-ilmu Islam tersebut. Karena itu perguruan tinggi harus mencari strategi yang tepat untuk menciptakan lingkungan berbahasa Arab yang efektif dan efisien dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa berbahasa Arab.

Oleh karena itu Muhaimin mengemukakan bahwa Perguruan Tinggi Agama Islam menghendaki agar sarjana yang dihasilkannya adalah sarjana yang mampu melakukan Gerakan-gerakan ilmiah atau memiliki keilmuan sebagaimana yang dimiliki oleh ulama pada zaman klasik, karena sarjana semacam inilah yang mampu menghadapi tantangan yang semakin banyak, yang ditimbulkan oleh kemajuan iptek yang pesat dan era globalisasi. (Muhaimin, 2008 : 59)

“Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam upaya menciptakan lingkungan berbahasa Arab, yaitu:

- a. Apresiasi dan sikap mendukung terhadap pembelajaran Bahasa Arab dari pihak-pihak terkait seperti lembaga, mahasiswa, dosen sampai dengan tenaga kependidikan. Apresiasi dan sikap mendukung mempunyai dampak yang besar terhadap pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa. Dari aspek ini akan timbul motivasi dan rasa membutuhkan yang sangat baik.
- b. Model pengembangan lingkungan berbahasa Arab yang dikehendaki oleh lembaga pendidikan dan Panduan yang valid tentang ini. Panduan ini sangat penting karena dapat

menyatukan visi dalam mengembangkan lingkungan berbahasa Arab.

- c. Keberadaan dosen *native speaker* sebagai sosok yang mampu berkomunikasi aktif. Hal ini dapat dioptimalkan sesuai fungsi dan perannya dalam mewarnai pembinaan dan pengembangan berbahasa Arab. Mereka merupakan pembimbing utama dan sosok kreatif dalam penciptaan lingkungan berbahasa Arab.
- d. Menyediaan dana yang mencukupi, baik untuk memberikan insentif bagi orang yang berkontribusi dalam penciptaan lingkungan berbahasa Arab maupun untuk pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung ataupun.” (Hidayat, 2012 : 38)
“Adapun .prinsip-prinsip .penciptaan .lingkungan .berbahasa .Arab .yang perlu .dijadikan .landasan .pengembangan .sistem .pembelajaran .Bahasa .Arab adalah .sebagai .berikut:
 - a. Prinsip .ketepaduan .dengan .visi, .misi dan .orientasi .pembelajaran .Bahasa Arab. Penciptaan .lingkungan .berbahasa .Arab .harus .diletakkan .dalam kerangka mendukung .pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Arab dan pemenuhan suasana yang kondusif bagi pendayagunaan Bahasa Arab secara aktif.
 - b. Prinsip .skala .prioritas .dan .gradasi program. Implementasi penciptaan lingkungan berbahasa .Arab harus dilakukan secara bertahap .dengan memperhatikan .skala prioritas tertentu. .Misalnya .ketika .warga .kampus saling .bertemu, .diharapkan masing-masing .bertegur .sapa .dengan mengucapkan .*ahlan* . .*wa* .*sahlan*, .*sabahul khair*, dan .sebagainya.
 - c. Kebersamaan .dan .partisipasi. aktif .semua .pihak. .Kebersamaan .dalam berbahasa asing, .secara .psikologis .dapat .memberikan .nuansa .yang kondusif .dalam berbahasa mahasiswa .yang tidak bisa .berkomunikasi akan .merasa .malu, kemudia berusaha .untuk menyesuaikan diri .dengan lingkungannya. .Secara psikolinguistik, lingkungan .pergaulan.
 - d. Prinsip konsistensi dan keberlanjutan. Yang paling sulit dalam penciptaan lingkungan berbahasa adalah sikap konsistensi dan komunitas bahasa itu sendiri. Karena itu, diperlukan sebuah .sistem yang .variatif dan kreatif yang memungkinkan satu sama lain .mengontrol dan membudayakan penggunaan bahasa aktif secara aktif.
 - e. Prinsip pendayagunaan teknologi dan multi media. Keberadaan .TV yang dapat memancarkan siaran dari Timur. Tengah perlu .dioptimalkan penggunaannya. Di pandang perlu .semua civitas .akademika diberikan akses untuk menggunakan internet, terutama yang berbasis di negara-negara .Arab, agar dapat .memperoleh dan .mengupdate informasi aktual mengenai Bahasa Arab, dan pada gilirannya, dapat memperkenalkan kosa kata baru

untuk konsumsi warga di lingkungan kampus.” (Hidayat, 2012 : 38)

Untuk mewujudkan sebuah perguruan tinggi yang memiliki *bi'ah lughawiyah* yang baik, harus dibarengi dengan strategi yang menyentuh berbagai aspek yang ada di lingkungan kampus atau perguruan tinggi, diantaranya:

a. Lingkungan Kelas dan luar kelas

Dalam lingkungan kelas diharapkan mahasiswa membuat kesepakatan dan aturan untuk mewajibkan diri mereka berbahasa Arab dan tidak menggunakan bahasa yang lain kecuali Bahasa Arab. Pada perguruan tinggi Islam, hal ini tidak sulit dilaksanakan, karena mahasiswa perguruan tinggi Islam sebahagian besar memiliki dasar pengetahuan tentang Bahasa Arab dan banyak mahasiswanya merupakan alumni dari pondok pesantren atau pun madrasah Aliyah yang mempunyai kurikulum berbahasa Arab. Begitu juga dosen yang mengajarkan mata kuliah berbahasa Arab, agar menggunakan metode langsung dalam penyampaian materinya, tanpa menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Memang awalnya terasa sulit, namun lama kelamaan akan terbiasa dan akan dipahami oleh mahasiswa.

“Dosen hendaknya berusaha dengan berbagai upaya agar tercapai perkemba maksimal yang positif bagi mahasiswanya. Selain mengembangkan cara mengajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, seorang dosen juga harus member contoh tauladan (berbahasa Arab aktif) agar ditiru oleh mahasiswa, membiasakan, member pujian dan hadiah da lain-lain. Suasana *bi'ah lughawiyah* yang terbina di dalam kelas sesama mahasiswa, hendaknya juga dipelihara ketika mereka berada di luar kelas.” (Tafsir, 2012 : 38)

b. Lingkungan kantor

“Seorang guru atau dosen Bahasa Arab hendaknya meningkatkan profesionalisme dengan menjaga komitmen dalam berbahasa Arab antar sesama dosen dan juga dengan mahasiswa. Semua pengumuman yang ditujukan kepada mahasiswa dan dosen hendaklah ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab, seperti kantor jurusan, kelas dan pengumuman lain. Dosen-dosen yang mampu berbahasa Arab diwajibkan menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa percakapan sehari-hari di kantor, Dosen memiliki tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, yakni selalu memperbaiki dan memperbaharui model-model dan metode sesuai dengan tuntutan zaman.” (Muhaimin, 2004)

c. Perpustakaan dan Lingkungan Laboratorium

“Laboratorium dianggap sebagai lingkungan formal maupun informal, akan bersifat formal jika dipergunakan oleh dosen untuk pembelajaran, dan bersifat informal jika tidak sedang dipergunakan dalam pembelajaran. Untuk menciptakan lingkungan berbahasa di perpustakaan dapat digunakan pojok baca berbahas Arab yang berisi buku, majalah, koran,

gambar yang bernuansa Bahasa Arab. Di pojok ini semua mahasiswa diwajibkan berbahasa Arab.

Media yang memadai untuk mendukung penciptaan lingkungan berbahasa harus tersedia dalam laboratorium bahasa. Media-media tersebut dapat berupa media *audio* (dengar), media *visual* (pandang) dan *audio visual* (pandang dengar). Dalam hal ini dibutuhkan keterampilan dosen atau staff laboratorium dalam memanfaatkan dan mempergunakan media tersebut.”

d. Kantin mahasiswa

“Kantin merupakan salah satu tempat yang digemari mahasiswa untuk berkumpul di luar kelas. Oleh karenanya kantin dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menciptakan lingkungan berbahasa yang berkaitan dengan percakapan harian, ungkapan dalam jual beli, dan sebagainya. Problematikanya adalah sangat sulit untuk melakukan pemantauan dan control Bahasa di kantin. Oleh karena itu mahasiswa dituntut untuk sadar akan untuk pengoptimalan fungsi kantin sebagai sarana penciptaan lingkungan berbahasa.”

e. Masjid

“Masjid sangat berkaitan erat dengan Bahasa Arab, dan Masjid/Musalla adalah salah satu sarana yang efektif untuk membentuk lingkungan berbahasa, karena secara psikologis dan religius. Hal lain yang dapat digunakan adalah untuk menyampaikan pengumuman lisan dalam berbahasa Arab.”

f. Aula

“Aula merupakan sarana yang dapat diberdayakan untuk menciptakan lingkungan berbahasa. Aula dapat menghimpun jumlah peserta yang banyak, dan didukung dengan fasilitas seperti pengeras suara, podium, dan lain-lain. Pekan Arab dan hari berbahasa Arab dapat memanfaatkan tempat ini. Pada saat pelaksanaan kegiatan ini dapat dilaksanakan kegiatan-kegiatan bernuansa Bahasa Arab, seperti pidato, puisi, drama, cerdas cermat, dan lain-lain yang menggunakan Bahasa Arab.”

g. Ma’had kampus

Salah satu perguruan tinggi yang berhasil menerapkan ma’had ali Atau pondok kampus adalah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan pondok pesantrennya yang bernama Ma’had Ali Sunan Ampel UIN Maliki Malang. Satu hal yang unik dari perguruan tinggi Islam adalah adanya ma’had ‘ali atau pondok kampus yang dikelola oleh perguruan tinggi. Memang tidak semua perguruan tinggi memiliki ma’had ‘ali dan mampu menjalankan sistem pondok di dalam kampus.

Sistem yang diterapkan pada ma’had ali adalah mewajibkan kepada mahasiswa baru pada tahun pertama untuk tinggal dan menetap di ma’had kampus. Di ma’had tersebut mahasiswa dibekali dengan pengetahuan untuk mengembangkan mental dan spiritual serta dibekali dengan ilmu pengetahuan Islam meliputi al-Quran, Fiqh dan tasawuf.

Melalui ma’had berbasis kampus ini dapat diciptakan lingkungan berbahasa Arab. Mahasiswa dengan mudah berinteraksi dengan mahasiswa yang

lain dan dengan pembimbingnya yang sama-sama tinggal di dalam satu komplek ma’had. Berbagai kegiatan juga mudah dilaksanakan dengan menggunakan fasilitas kampus.

h. Program pengembangan bahasa

Program ini dibebankan kepada seluruh mahasiswa angkatan tahun pertama yang juga menjadi peserta pondok kampus atau ma’had ali. Satu hal lagi yang menarik dan menjadi keunggulan di UIN Maliki Malang adalah adanya program pengembangan Bahasa Arab dan Inggris yang dilaksanakan dengan system yang bagus dan sungguh-sungguh. Program ini dilaksanakan setiap hari sejak dari sore hingga malam hari. Mahasiswa dalam program ini diajarkan ilmu-ilmu Bahasa Arab berikut dengan empat kemahiran berbahasa yaitu: *istima’*, kalam, qiraah, dan kitabah. Dan program ini wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa tahun pertama selama setahun penuh. Para mahasiswa setiap hari dibekali dengan pengalaman dan pengetahuan Bahasa Arab Program pengembangan Bahasa Arab seperti ini sangat mendukung terciptanya lingkungan berbahasa di kampus, dan program seperti ini haruslah menjadi percontohan oleh perguruan tinggi lainnya di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Pengajaran bahasa dibangun atas dasar teori-teori ilmu jiwa (psikologi) dan ilmu bahasa (linguistic). Ilmu jiwa (psikologi) terbagi pada dua aliran, yaitu: mazhab behaviorisme (al-sulukiyah) dan mazhab kognitif (al-Ma’rifiyah). Sedangkan ilmu bahasa (linguistic) terbagi pada dua juga, yaitu: aliran struktural dan aliran transformative-generatif.

Untuk mewujudkan sebuah perguruan tinggi yang memiliki bi’ah lughawiyah yang baik, harus dibarengi dengan strategi yang menyentuh berbagai aspek yang ada di lingkungan kampus atau perguruan tinggi dengan memaksimalkan sarana prasarana yang ada untuk menghidupkan lingkungan berbahasa, seperti: Lingkungan Kelas dan luar kelas, Lingkungan kantor, Perpustakaan, Kantin mahasiswa, Masjid, Auditorium, Ma’had kampus, dan Program pengembangan bahasa yang dikelola oleh perguruan tinggi.

5. REFERENSI

- Ali, A.M. (1999). *Tadris al-Funun al-Arabiyyah*. Riyadh: Dar as-Syawaf.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, A. (2012). *Jurnal Pemikiran Islam*. UIN Suska Riau Vol.37. No.1 Januari-Juni.
- Effendy, A. F. (2005). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Anshor, A. M. (2009). *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-metodenya*. Yogyakarta: Penerbit Teras.

- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosidakarya.
- Hidayat, A. A. (2006). *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*, Bandung: Remaja Rosidakarya.
- Ali, A. Muhdlor, A.Z. (2004). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Munawwar, A.W. (1997). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Arsyad, A. (2002). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Makasar: Pustaka Belajar.
- Mustofa, B. Hamid, A. (2012). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Malang Press.
- Depdikbud. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. cet. 1. Jakarta: Balai Pustaka.
- Azies, F. AlWasilah, A.C. (2000). *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teoridan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Baharun, H. A. (1980). *Majmu'at 'Ashriyyah fi Allughah al-Arabiyyah*. Surabaya: Dar asy-Syaqqaq.
- Wahab, M. A. (2008). *Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Press.
- Muhaimin dkk, (2005). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Cet. 4. Bandung: Rosidakarya.
- Muhaimin. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*. Pidato Ilmiah disampaikan dihadapan Sidang Terbuka Senat UIN Malang dalam rangka pengukuhan Guru Besar. UIN Malang.
- Tu'aimah, R. A. (1989). *Ta'limu al-Lughah al-Arabiyyah an-Nathiqina Biha Manahijuhu wa Asalibuhu*. Rabat: Isisko.
- Umi Machmudah, U. Rosyidi, A. W. (2008) *Active Learning dalam pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press.
- Daradjat, Z. (2004). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. 3. Jakarta: Bumi Aksara.